

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis

Penelitian tentang kemiskinan informasi pernah dilakukan oleh Lan Shen dengan judul “*Out of Information Poverty: Library Services for Urban Marginalized Immigrants*”, dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang kemiskinan informasi yang dialami oleh imigran di Amerika Serikat, peran perpustakaan umum kota New York sebagai lembaga pendidikan, budaya, dan sosial dalam mengatasi kemiskinan informasi, dan menumbuhkan kesadaran imigran tersebut dalam masalah yang dihadapi untuk menemukan solusi yang tepat. Penelitian yang dilakukan oleh Lan Shen, subjek dari penelitian tersebut adalah imigran di kota New York. Kemiskinan yang dialami oleh imigran terjadi karena kurangnya kemampuan berbahasa Inggris, pendidikan, keterampilan teknologi, dan akses terhadap informasi.

Kemiskinan informasi yang dialami imigran di kota New York adalah tantangan sekaligus peluang bagi perpustakaan umum untuk menyediakan informasi yang adil, koleksi yang sesuai dengan kebutuhan, akses informasi, dan pemerataan sumber informasi. Karena itu, perpustakaan umum sebagai lembaga pendidikan, sosial, dan budaya, harus membentuk kembali prioritas dalam mengatasi kebijakan dan layanan untuk mengurangi kemiskinan informasi bagi

para imigran. Perpustakaan umum hendaknya memberikan jasa melalui program pembelajaran, kesadaran budaya, mengenalkan koleksi, berkolaborasi pemerintah dan masyarakat untuk turut serta, sehingga dapat memaksimalkan kesetaraan, memberi kesempatan masyarakat dan peluang untuk masyarakat supaya mendapat informasi dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Lan Shen dan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini mempunyai persamaan, yaitu menjelaskan tentang kemiskinan informasi yang dialami oleh suatu kelompok masyarakat karena suatu keadaan tertentu. Kelompok masyarakat yang dalam penelitian yang dilakukan oleh Lan Shen adalah imigran di kota New York. Imigran mengalami kemiskinan informasi karena kurangnya kemampuan berbahasa Inggris, pendidikan, keterampilan teknologi, dan akses terhadap informasi. Penelitian yang dilakukan peneliti adalah kelompok tunanetra yang tergabung di DPD Pertuni Jawa Tengah, kemiskinan informasi yang dialami dikarenakan terbatasnya kemampuan penglihatan yang dimiliki atau disabilitas netra.

Perbedaan penelitian Lan Shen dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini, yaitu:

1. Subjek dalam penelitian Lan Shen yaitu imigran di kota New York, Amerika Serikat. Adapun subjek dari penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu tunanetra di DPD Pertuni Jawa Tengah.
2. Penelitian Lan Shen lebih ditekankan pada pihak perpustakaan umum, untuk mengatasi masalah kemiskinan informasi imigran di kota New York. Adapun dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, adalah upaya dari DPD Pertuni

Jawa Tengah yang merupakan salah satu organisasi Pertuni Daerah. DPD Pertuni Jawa Tengah memiliki perpustakaan digital sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas tunanetra melalui pemenuhan kebutuhan pengetahuan dan informasi.

Himayah pada tahun 2013 juga pernah melakukan penelitian dengan judul “*Information Poverty: Kemiskinan Informasi dan Peranan Perpustakaan dalam Pengetasannya*”. Di dalam jurnal tersebut menjelaskan tentang kemiskinan informasi, kemiskinan informasi yaitu:

1. Berkaitan dengan tidak adanya akses kepada informasi yang relevan dan sesuai
2. Tergantung pada ada dan tidaknya infrastruktur yang baik
3. Sangat berkaitan dengan tingkat keberaksaraan, atau literasi informasi
4. Ditentukan oleh sikap dan pendekatan kepada informasi dan nilai yang dapat diambil darinya
5. Merupakan fenomena global
6. Ada kaitannya dengan kurangnya modal materi untuk mengakses informasi
7. Bukan hanya berkaitan dengan masalah ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan budaya dan tingkat sosial di masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Himayah yaitu tentang kemiskinan informasi yang dialami oleh seseorang secara umum, faktor yang ditengarai sebagai alasan kemiskinan informasi, dan peran perpustakaan umum dalam mengatasi kemiskinan informasi. Keadilan informasi dan pelatihan literasi informasi di perpustakaan adalah solusi yang menurut Himayah patut untuk mengatasi

kemiskinan informasi dimasyarakat. Perpustakaan yang baik adalah perpustakaan yang menyediakan berbagai bentara dan fasilitas informasi, seperti buku, materi audiovisual, komputer, dan akses internet, dan semua dapat digunakan secara bebas dan luas bagi siapa saja yang membutuhkan.

Dari penelitian Himayah dijelaskan bahwa masyarakat membutuhkan informasi untuk memenuhi kebutuhannya, banyak cara yang dapat dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Adanya kesenjangan dan ketimpangan terhadap kelompok masyarakat tertentu, menjadikan mereka mengalami kemiskinan informasi. Meskipun banyak informasi yang disediakan, banyak orang tidak mengetahui bagaimana menggunakan sesuatu dan memenuhi kebutuhannya. Pentingnya membaca dan kesadaran untuk membaca diharapkan dapat membantu seseorang dalam memenuhi kebutuhan informasinya. Namun hal itu belum terwujud akibat kendala yang dialami, keterbatasan yang di miliki, dan akses yang belum memadai.

Persamaan penelitian yang dilakukan Himayah dan penelitian yang dilakukan peneliti adalah menjelaskan tentang kemiskinan informasi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kemiskinan informasi tersebut. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Himayah dan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu subjek penelitian. Penelitian yang dilakukan Himayah subjeknya adalah masyarakat umum yang ada di Indonesia yang ditengarai mengalami sebab-sebab tertentu sehingga berakibat mengalami kemiskinan informasi. Perpustakaan bersama dengan pemerintah mencarikan solusi dan jalan keluar untuk mengatasi kemiskinan informasi tersebut. Salah satu caranya yakni dengan melakukan

pendekatan-pendekatan pada masyarakat yang mengalami kemiskinan informasi tersebut. Subjek penelitian yang dilakukan penulis penelitian yang dilakukan penulis yaitu tunanetra di DPD Pertuni Jawa Tengah. Dalam penelitian yang dilakukan penulis, tunanetra di DPD Pertuni Jawa Tengah sebenarnya sudah mengetahui pentingnya informasi, dan menyadari kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Namun karena keterbatasan, baik dari faktor fisik (tunanetra), akses informasi, infrastruktur informasi, dan dana yang tidak sedikit membuat mereka (tunanetra di DPD Pertuni Jawa Tengah) diduga mengalami kemiskinan informasi. Berbagai upaya pun dilakukan oleh tunanetra di DPD Pertuni Jawa Tengah untuk mengatasi kemiskinan informasi yang dialami.

Penelitian tentang kemiskinan informasi juga dilakukan oleh Lasmi, M.A. dengan judul “Kemiskinan Informasi pada Masyarakat Marjinal di Indonesia”, dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang masyarakat marjinal sebagai kelompok yang rentan, merupakan kelompok orang yang terpinggirkan oleh tatanan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, politik dan budaya, yang tidak berpihak pada mereka. Mereka yang tergolong dalam kelompok ini adalah kaum miskin secara keseluruhan, yaitu buruh, petani, nelayan, pedagang, pedagang kecil, perempuan, anak-anak, masyarakat difabel dan kaum miskin perkotaan.

Dalam penelitian tersebut kemiskinan informasi dikaitkan dengan keadaan seseorang yang tidak sejahtera atau serba kekurangan dalam kehidupan sosial ekonomi. Kesejahteraan tersebut dicerminkan dalam lima komponen yaitu keadaan demografi, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, fertilitas dan keluarga berencana, serta perumahan dan pemukiman. Penelitian tersebut mendeskripsikan kemiskinan

informasi di kalangan masyarakat marjinal melalui kasus-kasus yang diberitakan dalam surat kabar, dan memahami penyebabnya. Keberlimpahan dan kemudahan akses informasi menghilangkan jarak dan mempersingkat waktu seseorang di satu belahan bumi untuk memperoleh informasi atau mengetahui peristiwa yang sedang terjadi di belahan bumi lainnya, jadi tidak ada masalah geografi. Jika komunikasi lancar otomatis akan memperlancar perdagangan dunia, dengan demikian masyarakat yang kaya informasi, tingkat perekonomiannya juga tinggi.

Kasus-kasus yang memperlihatkan kurangnya informasi dalam masyarakat marjinal dalam penelitian yang dilakukan oleh Lasmi, diambil dari surat kabar mulai dari tahun 2000 hingga 2004. Kumpulan berita tersebut dikelompokkan menjadi tiga aspek kesejahteraan, yaitu kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Kasus-kasus yang banyak dihadapi oleh masyarakat marjinal bisa diatasi jika mereka memiliki informasi yang tepat. Pusat dokumentasi dan informasi (Pusdokinfo) sebagai *agent of change* yang ada saat ini, baik pemerintah maupun lembaga non pemerintah belum dikenal oleh sebagian masyarakat luas. Sementara itu informasi yang tersedia di internet tidak terjangkau oleh masyarakat marjinal. Perkembangan teknologi jauh lebih cepat dari kemampuan mencerna masyarakat. Kemungkinan akan terjadinya degradasi informasi, dimana informasi tidak sampai kepada masyarakat atau akan diterima dengan penafsiran yang salah.

Penyelesaian masalah kemiskinan informasi yang terjadi pada masyarakat marjinal menurut Lasmi, adalah dengan menyediakan akses informasi seluas-luasnya. Pusat-pusat informasi seperti perpustakaan konvensional, perpustakaan

digital, biro pusat statistik, termasuk pusat-pusat penelitian, seperti PDII-LIPI, lembaga penelitian di berbagai perguruan tinggi, pusat pengembangan di berbagai kewirausahaan, jumlahnya belum banyak di masyarakat. Organisasi swasembada masyarakat yang bergerak dalam bidang-bidang tertentu, seperti the Ridep Institute (merekam berbagai bentuk peristiwa sejarah dalam masa transisi politik di Indonesia), IWC atau Indonesian *Corruption Watch* (merekam data-data tentang korupsi), departemen-departemen pemerintah, jaringan Iptek, jaringan perpustakaan perguruan tinggi dalam berbagai disiplin ilmu, dan jaringan luar negeri, seperti INIS (jaringan dalam bidang sejarah islam), Technonet Asia, Agris, dan sebagainya. Informasi terhadap keberadaannya kurang menyebar di masyarakat. Kualitas dan kuantitas informasi yang dimiliki tidak begitu baik, meski tidak semua lembaga demikian.

Penelitian yang dilakukan oleh Lasmi, M.A. dengan judul “Kemiskinan Informasi pada Masyarakat Marjinal di Indonesia”, dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mempunyai persamaan. Persamaannya yaitu menjelaskan tentang kemiskinan informasi yang dialami oleh suatu kelompok masyarakat karena suatu keadaan tertentu. Kelompok masyarakat yang dalam penelitian yang dilakukan oleh Lasmi adalah masyarakat marjinal. Masyarakat marjinal sebagai kelompok yang rentan, merupakan kelompok orang yang terpinggirkan oleh tatanan masyarakat, baik dalam bidang ekonomi, politik dan budaya, yang tidak berpihak pada mereka. Penelitian yang dilakukan peneliti adalah kelompok tunanetra yang tergabung di DPD Pertuni Jawa Tengah, kemiskinan informasi yang dialami dikarenakan terbatasnya kemampuan penglihatan yang dimiliki atau disabilitas

netra. Perbedaan penelitian Lasmi dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu subjek dalam penelitian Lasmi yaitu masyarakat marjinal yang ada di Indonesia, adapun subjek dari penelitian yang dilakukan penulis yaitu tunanetra di DPD Pertuni Jawa Tengah.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Informasi

Informasi adalah data yang telah diproses kedalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan saat itu dan keputusan mendatang (Sutabri, 2005:15).

Untuk memperjelas apa itu informasi maka Laloo (2002: 5) mengemukakan bahwa terdapat beberapa ciri informasi :

1. Informasi tidak akan habis saat digunakan
2. Informasi bisa disebarkan dan digunakan secara bersamaan oleh banyak orang
3. Informasi bisa digunakan oleh siapapun
4. Informasi adalah sesuatu yang dinamis, terus-menerus tumbuh tanpa ada akhirnya.

Dapat disimpulkan bahwa Informasi didapatkan dari sekumpulan data-data yang kita sajikan sesuai apa yang dibutuhkan. informasi merupakan data yang dapat digunakan oleh siapapun yang tidak akan habis digunakan terus-menerus dan tumbuh tanpa ada akhirnya. Karena data adalah keadaan faktual yang terjadi, jika diolah sesuai dengan apa yang diinginkan, maka hal itu akan menjadi sebuah informasi yang bermanfaat.

2.2.2 Jenis-Jenis Informasi

Secara umum informasi yang tersedia saat ini dapat mengelompokkan menjadi dua jenis, yaitu informasi lisan dan informasi terekam. Informasi lisan dilakukan dari seseorang kepada orang lain yang bentuknya dibicarakan secara langsung (*mouth to mouth*), sedangkan banyak pembahasan tentang informasi terekam ini banyak dibutuhkan oleh manusia dari berbagai kalangan untuk keperluan yang beragam. (Yusup, 2010: 5).

Soetaminah (1991: 17) merumuskan bahwa ada beberapa jenis informasi menurut:

1. Informasi untuk Kegiatan Sosial

Pemerintah bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat sehingga perlu melaksanakan kegiatan di bidang sosial.

2. Informasi untuk Individu

Sebagai individu, seseorang membutuhkan informasi yang sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, pendidikan dan keterampilannya.

3. Informasi untuk Pelajar dan Mahasiswa

Sumber informasi utama bagi murid adalah guru, dan bagi mahasiswa adalah dosen.

Jenis informasi Shera (dalam Laloo, 2002: 6) membagi jenis informasi sebagai berikut:

1. *Conceptual informasi*
Informasi yang berhubungan dengan ide-ide, teori, dan hipotesis tentang hubungan antar variabel dalam sebuah bidang/subjek.
2. *Emperical information*
Berhubungan dengan data dan pengalaman dari suatu penelitian yang mungkin ada dalam pikiran seseorang atau yang dikomunikasikan ke orang lain.
3. *Procedural information*
Informasi yang berhubungan dengan menghasilkan, memanipulasi, dan menguji data.
4. *Stimulatory information*
Informasi yang termotivasi oleh seseorang atau lingkungan tersebut.
5. *Policy information*
Informasi yang berfokus pada proses pembuatan keputusan.
6. *Directive information*
Informasi yang digunakan untuk mengkoordinasi dan memungkinkan keefektifitasan kegiatan kelompok.

Jadi jenis-jenis informasi disesuaikan dengan individu yang sedang melakukan proses pencarian informasi yang dibutuhkan, bisa berupa informasi lisan dan informasi rekam. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan informasi yang diinginkan oleh individu baik untuk kebutuhan secara pribadi, maupun kelompok.

2.2.3 Sumber Informasi

Informasi tidak lepas dari adanya sumber informasi yang tersedia. Sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh manusia ada berbagai macam, tetapi informasi yang dapat diawasi, dikendalikan, diolah, dan dikelola untuk kepentingan umat manusia, yakni informasi terekam yang dapat diperoleh dari perpustakaan dan sejenisnya, baik berupa informasi ilmiah maupun tidak ilmiah. Sumber-sumber informasi tersebut dapat berupa buku, majalah, surat kabar, *mikrofilm*, *video tape*, *media audio* dan film (Yusup, 2010: 31).

Sedangkan bentuk sumber informasi menurut Priyanto (2012):

1. Tercetak; sumber yang berasal dari koleksi tercetak yang diterbitkan, seperti: buku, monograf, dan majalah.
2. Non Cetak; sumber informasi yang diterbitkan secara digital atau elektronik, seperti *ebook*, dan *ejurnal*.

2.2.4 Definisi Kemiskinan Informasi

Kemiskinan adalah keadaan yang terjadi karena ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kemiskinan dipahami dalam berbagai cara dan berbagai hal. Seperti, kekurangan materi, yang biasanya mencakup kebutuhan pangan sehari-hari, sandang, perumahan, dan pelayanan kesehatan atau biasa di sebut kekurangan kebutuhan pokok atau kebutuhan primer. Selain kekurangan materi ada hal lain yang dipahami mengenai kemiskinan yakni tentang kebutuhan sosial, termasuk keterkucilan sosial, ketergantungan, dan ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Hal ini termasuk pendidikan dan informasi. Keterkucilan sosial biasanya dibedakan dari kemiskinan, karena hal ini mencakup masalah-masalah politik dan moral, dan tidak dibatasi pada bidang ekonomi.

Menurut Shen (2013: 2-3) kemiskinan informasi merupakan ciri masyarakat miskin. Karena tidak memiliki informasi, orang akan luput dari jangkauan berbagai layanan (kesehatan, pendidikan, administrasi) yang disediakan pemerintah. Mereka sering tak terjangkau oleh penyebaran informasi

penting, yang justru dialamatkan bagi mereka, hal itu dikarenakan masyarakat yang tidak tahu caranya. Ada dua persoalan yang perlu dicermati menyangkut kemiskinan informasi. Pertama adalah rendahnya akses masyarakat terhadap informasi dari luar, khususnya informasi publik, yang bersangkutan dengan kehidupan. Kedua, yakni lemahnya kemampuan masyarakat untuk bersama-sama mengidentifikasi kebutuhan informasinya dan secara kolektif melakukan kerja informasi, dari mulai menggali data tentang keadaan mereka sendiri, untuk mengolah data tersebut, dan kemudian memproduksi informasi yang mereka perlukan.

Setelah studi intensif, Yu (2006: 230) menjelaskan bahwa,

Kemiskinan informasi sama dengan kekurangan informasi, ketimpangan informasi, tidak kebagian informasi, dan kesenjangan informasi. Kekurangan informasi yang dimaksud adalah ada banyak sekali informasi yang tersedia dalam berbagai bentuk, namun individu tersebut malah kekurangan informasi atau hanya mengetahui sedikit sekali informasi yang sebenarnya ditujukan kepada mereka.

Ketimpangan informasi berarti dari tingginya ledakan informasi setiap harinya, tetapi individu tersebut malah rendah pengetahuan dari informasi yang disediakan. Tidak kebagian informasi maksudnya seseorang yang tidak kebagian informasi atau tidak mendapat informasi karena suatu hal, misalnya seseorang yang tinggal dipedalaman atau pedesaan yang tidak ada internet. Sedangkan kesenjangan informasi berarti adanya batasan untuk mengetahui informasi tersebut, seperti penyandang disabilitas (berkebutuhan khusus) yang hanya bisa mengetahui informasi dengan alat bantu khusus.

Van Dijk dan Britz (dalam Yu. 2006: 231) mendefinisikannya tentang kemiskinan informasi. Kemiskinan informasi adalah kesenjangan dalam diri, penggunaan informasi dan sumber komunikasi. Maksudnya yaitu kemiskinan informasi terjadi karena kesenjangan dalam diri yakni sebagian orang tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan, kemampuan atau materi untuk mendapatkan akses terhadap informasi yang efisien. Kesenjangan dalam diri membuat individu tidak tahu cara penggunaan informasi dengan baik dan benar. Hal ini juga dipengaruhi oleh sumber komunikasi dari distributor karena ketidakadilan distribusi informasi kepada individu atau kelompok, akses yang tidak sama, keterampilan informasi yang berbeda, dan konten (informasi yang tersedia melalui media atau produk) yang tidak dipahami individu atau kelompok.

Kagan (2000: 28) mengatakan ciri-ciri individu atau kelompok yang mengalami kemiskinan informasi ada lima, yaitu:

- a. Populasi kurang beruntung secara ekonomi
- b. Masyarakat pedesaan yang terisolasi mengalami kurangnya komunikasi dan sistem transportasi
- c. Mereka dirugikan oleh kemiskinan budaya dan sosial, terutama yang buta huruf, yang lansia, wanita, dan anak-anak
- d. Minoritas yang didiskriminasi oleh ras, keyakinan dan agama
- e. Penyandang cacat fisik.

Dari ciri-ciri yang disebutkan oleh Kagan (2000: 28) diketahui bahwa, penyandang disabilitas juga mengalami kemiskinan informasi. Alasannya karena penyandang disabilitas dianggap kurang mobilitas, termasuk untuk memenuhi kebutuhan informasinya bila dibandingkan dengan orang normal pada umumnya. Selain kurangnya mobilitas penyandang disabilitas juga membutuhkan fasilitas

dan sarana khusus untuk memenuhi informasi yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas tersebut.

Penyandang disabilitas diantaranya adalah penyandang tunanetra, artinya penyandang tunanetra juga termasuk karakteristik dari yang mengalami kemiskinan informasi. Penyandang tunanetra membutuhkan fasilitas dan sarana khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi yang dibutuhkan.

2.2.5 Faktor Kemiskinan Informasi

Menurut Himayah (2013: 17-19), Ada beberapa faktor penyebab kemiskinan informasi :

1. Faktor Akses Informasi

Penyebab utamanya adalah kurang atau tidak adanya akses pada informasi yang penting, dan jika walaupun akses itu tersedia, terjadi ketidak mampuan untuk memanfaatkannya dengan tepat. Menurut data World Bank (1998: 21), secara khusus hal ini adalah penyebab utama kemiskinan informasi. Bukan hanya tidak adanya pengetahuan yang berkaitan dengan proses pencarian informasi, tapi juga ketidak mampuan untuk menentukan nilai produk dan layanan informasi tersebut. Diperlukan keahlian untuk menguasai teknologi yang menyediakan akses kepada informasi. Pada banyak kasus di negara berkembang pada umumnya orang mampu mengakses dan menggunakan media tradisional, seperti media cetak, tetapi tidak mempunyai keahlian untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif.

2. Faktor Sosial Ekonomi dan Infrastruktur Informasi

Faktor ekonomi sosial dan infrastruktur informasi merupakan salah satu dari faktor kemiskinan informasi. Diketahui bahwa produk dan layanan informasi yang dianggap milik semua orang dikomersialkan dengan adanya hak intelektual, hal ini menjadikan informasi tidak gratis, atau harus dibayar jika ingin mendapatkannya. Padahal tidak semua kelompok individu atau populasi memiliki ekonomi yang memadai untuk membeli informasi yang dibutuhkan, hal ini disebut faktor ekonomi sosial. Sedangkan infrastruktur informasi merupakan badan yang menyebarkan informasi atau produsen informasi, mulai dari perpustakaan, penerbit dan toko buku, distribusi media masa dan jaringan elektronik seperti internet, aplikasi, dan kebijakan pemerintah di bidang informasi.

Faktor sosial ekonomi terutama muncul sebagai akibat dari globalisasi dan integrasi pada kehidupan sosial ekonomi secara global, yang disebabkan oleh kapitalisme yang mengarahkan kepada ekonomi berbasis informasi. Hal itu juga menimbulkan munculnya jaringan ekonomi dan sosial yang dengan ciri globalisasi komunikasi, pembangunan infrastruktur informasi dan globalisasi tenaga kerja, produksi dan keuangan. Distribusi produk dan layanan informasi dan perangkat keras dan lunak sebagai pendukung sektor informasi menjadi sektor andalan pada beberapa negara kaya.

Selain dampak positif di atas, globalisasi juga mengakibatkan terjadinya kemiskinan informasi. Beberapa produk dan layanan informasi yang tadinya dianggap milik semua orang menjadi dikomersialisasi dengan adanya hukum hak intelektual, sehingga informasi bisa menjadi 'mata uang'. Misalnya informasi

yang berkaitan dengan bidang medis, yang sangat dibutuhkan oleh negara-negara dunia ketiga. Dalam hal infrastruktur informasi, tulang punggung negara-negara yang kaya informasi adalah infrastruktur informasi yang baik, yang memudahkan komunikasi informasi. Infrastruktur itu mulai dari perpustakaan, penerbit dan toko buku, distribusi media massa dan jaringan elektronik seperti internet, dan formulasi serta aplikasi kebijakan di bidang informasi.

Kebanyakan negara sedang berkembang tidak mempunyai infrastruktur informasi yang canggih seperti itu, yang mengakibatkan ketidak mampuan negara-negara tersebut untuk berpartisipasi dalam globalisasi informasi dan pertukaran pengetahuan.

3. Faktor Konteks Informasi Setiap Individu

Konteks informasi setiap individu adalah penalaran konteks dari pesan dan simbol yang ditemui seseorang dalam percakapan dan interaksi melalui media informasi. Implikasinya adalah, dua orang yang berbeda, berada dalam lingkungan yang sama, mempunyai interpretasi yang berbeda tentang sebuah informasi yang sama karena bergantung pada pengalaman dan pengetahuan (konteks informasi). Hal ini juga mengakibatkan bahwa seseorang dapat dianggap kaya informasi dan dapat menerapkan makna informasi dengan tepat. Sedangkan orang lain pada konteks atau situasi yang sama mungkin miskin informasi karena ketidak mampuan untuk memahami makna informasi pada konteks yang sama tersebut.

2.2.6 Tunanetra

Kebutuhan informasi perlu terus digiatkan, tidak terkecuali bagi mereka yang menyandang tunanetra. Dapat memenuhi kebutuhan informasi semestinya tidak hanya dimiliki oleh masyarakat normal secara fisik saja, tetapi juga mereka yang menyandang tunanetra. Upaya untuk meningkatkan kualitas hidup tunanetra khususnya disebabkan karena kondisi ketidakberdayaan untuk menjangkau fasilitas umum, atau kelangkaan sistem sumber pelayanan khususnya bagi tunanetra (Pramudita, 2015: 3).

Kamus lengkap bahasa Indonesia (Wardani, 2011: 5) memaparkan bahwa, “Tunanetra berasal dari 2 kata, yaitu tuna dan netra, tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak, sedangkan netra berarti penglihatan sehingga tunanetra berarti tidak memiliki atau rusak penglihatan”. Tunanetra berarti buta, tetapi buta belum tentu sama sekali gelap atau sama sekali tidak dapat melihat. Ada tunanetra yang sejak kecil atau masih anak-anak sudah mengalami kebutaan yang sama sekali tidak ada penglihatan, individu semacam ini biasanya disebut buta total. Disamping buta total, masih ada juga seseorang yang mempunyai sisa penglihatan tetapi tidak dapat dipergunakan untuk membaca dan menulis huruf biasa. Istilah buta ini mencakup pengertian yang sama dengan istilah tunanetra atau istilah asingnya *blind*. Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total (*totally lind*) dan buta sebagian (*low vision*).

Tunanetra digunakan untuk menggambarkan tingkatan kerusakan atau gangguan penglihatan yang berat sampai pada yang sangat berat, yang dikelompokkan secara umum menjadi buta dan kurang lihat. Jadi, tunanetra tidak

hanya mereka yang buta saja melainkan mereka yang mampu melihat tetapi penglihatannya sangat kurang dan terbatas sekali sehingga tidak bisa digunakan atau dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran seperti halnya orang normal pada umumnya. Dalam hal ini adalah kedua-duanya (indra penglihatannya) tidak dapat berfungsi dengan baik.

Menurut Hidayat (2006: 27), “tunanetra adalah individu yang mengalami penyimpangan atau kelainan indera penglihatan baik bersifat berat maupun ringan, sehingga memerlukan pelayanan khusus dalam pendidikannya untuk dapat mengembangkan potensinya seoptimal mungkin”. Sedangkan Efendi (2006 :17), menggambarkan orang tunanetra sebagai orang yang memiliki klasifikasi kerja mata tidak normal: bayangan benda yang ditangkap oleh mata tidak dapat diteruskan oleh kornea, lensa mata, retina, dan saraf karena suatu sebab, misalnya kornea mata mengalami kerusakan, kering keriput, lensa mata menjadi keruh, atau saraf yang menghubungkan mata dengan otak mengalami gangguan.

Jadi pengertian dari tunanetra adalah seseorang yang mengalami kerusakan indera penglihatannya tergolong tunanetra. Akan tetapi, individu yang disebut sebagai tunanetra dalam hal ini ialah mereka yang tak mampu atau tidak dapat memanfaatkan indera penglihatannya secara optimal untuk kegiatan pembelajaran, sehingga perlu penanganan atau layanan yang khusus (berkebutuhan khusus).

Klasifikasi individu dengan gangguan penglihatan menurut Somantri (2012: 65-66), yaitu: seseorang dengan gangguan penglihatan tidak saja mereka

yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tapi terbatas.

Individu dengan gangguan penglihatan ini dapat diketahui dalam kondisi berikut:

1. Ketajaman penglihatannya kurang dari ketajaman yang dimiliki orang normal
2. Terjadi kekeruhan pada mata atau terdapat cairan tertentu
3. Posisi mata sulit dikendalikan oleh syaraf otak
4. Terjadi kerusakan susunan syaraf otak yang berhubungan dengan penglihatan.

Karakteristik tunanetra menurut Somantri (2012: 67-68), yaitu: dikatakan tunanetra bila ketajaman penglihatannya kurang dari 6/21. Artinya, berdasarkan tes, anak hanya mampu membaca huruf pada jarak 6 meter yang oleh orang awas dapat dibaca pada jarak 21 meter yang diukur dengan tes *snellen card*.

Berdasarkan acuan tersebut, tunanetra dikelompokkan menjadi 2 macam, yaitu:

- “1. Buta jika anak tidak mampu menerima rangsangan cahaya dari luar ($\text{visusnya} = 0$).
2. *Low vision* jika anak masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika anak hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar.” Somantri (2012: 68)

Dari pengertian yang disampaikan para ahli, dapat disimpulkan bahwa gangguan penglihatan (ketunanetraan) merupakan suatu keterbatasan penglihatan yang dialami individu baik itu hanya berupa penglihatan terbatas maupun buta total yang mengakibatkan dirinya membutuhkan pelayanan dan pendidikan yang khusus agar perkembangan kognitif, motorik, emosi, sosial dan kepribadian penderita dapat terus berkembang optimal.